

MANUSIA BIJAKSANA MENURUT TAOISME

Oleh : Djoko Pitoyo¹

Abstract

Tao's view about reality is monistic: the universe comes from Tao, is absorbed by Tao, and ultimately united in Tao. Tao is the basic principle of reality. Everything exists naturally, spontaneously, without planning, without willing. Human beings exist from Tao and get Te from Tao. They are not superior to other beings. All beings are principally equal difference is just functionally. Like other beings, human beings are part of the universe. Their prudence man tries always in harmony with the universe so as to unite to it. He tries to live naturally. Everything flows in accordance with pure nature as expression of Te to come back to Tao again. Tao calls human beings to come back to nature, to become human.

Keywords: Tao, Te, basic principles of reality, nature, humanity.

A. Pendahuluan

Peradaban modern yang secara mencolok diwarnai oleh dominasi peran sains dan teknologi, sungguh merupakan prestasi yang amat dibanggakan umat manusia, lebih-lebih manusia “Barat” yang paling dominan dalam penciptaan dan penggunaan sains dan teknologi. Dengan sains dan teknologinya, manusia modern berusaha menyingkap rahasia alam dan kehidupan beserta sifat dan hukum yang mengaturnya. Dengan pencapaian itu, manusia menganggap dirinya mampu mengendalikan dan merekayasa alam dan kehidupan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan juga untuk memuaskan keinginannya. Inilah wujud semangat *knowledge is power* yang dibanggakan itu. Dengan demikian, manusia modern seakan menjadi “penguasa” atas dunia dengan segala isinya.

Harus diakui, sains dan teknologi sebagai salah satu kebanggaan utama peradaban modern (Barat) telah banyak memberi kemudahan dan kenyamanan bagi manusia. Namun demikian, sains dan teknologi bagaikan pisau bermata dua; di

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM.

samping sisi kemanfaatannya, ada pula sisi kemadaratannya. Beranekaragam persoalan yang tidak atau kurang disadari pada saat sains dan teknologi itu diciptakan, kini mulai menuntut perhatian yang serius. Jacob (1988:68-73) mencatat pengaruh sains dan teknologi yang kurang menyenangkan atas manusia dan lingkungan yang harus dicari jalan keluarnya. Terhadap manusia, teknologi telah menggeser kedudukan manusia sehingga manusia mengalami *atrofi*, baik secara fisik maupun mental. Teknologi juga dapat mengekang kebebasan manusia, karena manusia harus menyesuaikan diri dengan peralatan dan sistem yang diciptakan oleh teknologi. Akibatnya, kepribadian manusia menjadi terhimpit, karena manusia cenderung menjadi manusia massa sebagai akibat *uniformasi* dan *konformasi* yang dituntut teknologi.

Lebih lanjut Jacob mengatakan bahwa dalam era sains dan teknologi telah terjadi objektivikasi atas manusia, suatu dehumanisasi. Di samping itu, tumbuh pula mentalitas teknologis, yang mendewakan teknologi, seolah-olah segala persoalan dapat diselesaikan dengan teknologi dan sains sehingga tanpa disadari keduanya telah menjadi “agama sekuler”. Akibatnya, apabila dihadapkan pada krisis (yang juga diakibatkan oleh akselerasi berlebihan atas perubahan kehidupan), manusia akan berusaha menyeimbangkan kegoncangannya itu dengan berlari ke penggunaan obat-obatan untuk adaptasi seperti narkotika, psikedelik, dan lain-lain, serta gemar mengumpulkan berbagai barang sebagai penunjuk status (*positional goods*). Akibat lebih jauh ialah semakin banyak orang mengidap *technostress*.

Terhadap alam, demikian lanjut Jacob, teknologi juga mengakibatkan terkurasnya sumber daya, baik yang organik maupun inorganik. Akibat lain yang dicatat Jacob ialah terjadinya gangguan iklim, pencemaran lingkungan, destabilisasi dan dekonpensasi lingkungan, beban-lebih informasi, konsumsi tinggi dan massal, destruksi dan kepunahan spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan, dan yang paling akhir ialah distorsi biokultural.

Tidak jauh beda dari sinyalemen Jacob, M.T. Zen (1981: 24-35) lebih dahulu menulis bahwa sains dan teknologi mengakibatkan terjadinya alienasi manusia. Alienasi itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dilampauinya batas daya tampung bumi, kompleksitas spesialisasi dalam sains dan teknologi yang terlalu jauh, timbulnya masyarakat konsumen serta ancaman perang nuklir besar-besaran. Itulah sejumlah informasi yang mengindikasikan betapa banyak

dan seriusnya sisi buruk yang sudah dan akan dapat ditimbulkan oleh sains dan teknologi.

Keadaan sedemikian itu tentu menggugah nurani kita untuk bertanya: Siapakah pencipta keadaan seperti itu? Penciptanya tidak lain adalah manusia sendiri. Oleh karena itu, apabila manusia menyadarinya, maka ia harus “berbenah diri”. Pembentukan diri yang pertama dan utama ialah orientasi nilai yang diyakini atau dijadikan pegangan untuk bertindak. Sebagai makhluk yang berkesadaran, manusia tentu memiliki orientasi nilai sebagai “kiblat” bagi seluruh perbuatannya. Tindakan dalam sains dan teknologi, yang lahir dan berkembang di “Barat” pada awalnya, tentulah dilandasi oleh seperangkat nilai yang dipegang oleh “Orang Barat”. Namun demikian, harus pula dicatat, bahwa di Barat sendiri, orang mulai menggugat nilai yang melahirkan sains dan teknologi. Kini, bahkan sejak berakhirnya dua perang dunia yang mengerikan itu, Orang Barat mulai secara serius mencari alternatif nilai lain; mereka mulai berpaling ke Timur (To Thi Anh, 1984: 1-2). Maka, mulailah dilakukan semacam dialog budaya antara Barat dan Timur (Herry Priyono, 1993: 4).

Apabila orang menyebut budaya “Timur”, biasanya yang ditunjuk ialah beberapa kebudayaan besar dan telah berusia ratusan tahun lamanya, seperti tradisi Hinduisme, Bhuddisme, Taoisme, dan masih banyak lagi. Di antara paham atau aliran tersebut, Taoisme merupakan salah satu paham atau ajaran yang menarik untuk dikedepankan sebagai salah satu alternatif sistem nilai, atau sekurang-kurangnya sebagai bahan permenungan dan perbandingan terhadap sistem nilai Barat yang di masa kini telah merembes ke segala penjuru dunia, tidak terkecuali ke Indonesia.

Jikalau keadaan masa kini sebagaimana digambarkan di atas, dan apabila Taoisme dipandang perlu sebagai pembanding sistem nilai Barat yang telah tampak begitu berpengaruh secara mengglobal, maka terdapat sejumlah masalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah paham Taoisme tentang realitas? Atau dengan perkataan lain, apakah dasar ontologisnya? *Kedua*, persoalan berikutnya, yaitu bagaimanakah pandangan Taoisme tentang manusia? *Ketiga*, bagaimana perilaku ideal manusia yang diajarkan oleh Taoisme? *Keempat*, jikalau sudah diketahui tiga persoalan tadi, maka pada akhirnya harus dipersoalkan: Relevankah ajaran Taoisme dalam konteks kehidupan masa kini? Terlebih lagi,

ketika orang mulai resah atas dampak negatif sains dan teknologi. Jikalau masih relevan, seberapa jauhkan relevansinya?

Agar persoalan yang diajukan dapat dicarikan jawabannya, maka perlu dikaji (dalam karangan ini) *pertama*, ajaran Taoisme, terutama pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan realitas, kemudian ajaran tentang manusia, dan lebih khusus lagi ajaran tentang perilaku manusia bijaksana. *Kedua*, sifat-sifat pokok setiap titik ajaran Taoisme, guna kepentingan analisis kritis. *Ketiga*, diadakan analisis kritis dengan cara mencoba mendiskusikan titik-titik ajaran Taoisme yang telah diidentifikasi.

B. Ajaran Taoisme

Berbicara tentang aliran Taoisme sesungguhnya kita dihadapkan pada pemikiran beberapa tokohnya. Tokoh Taoisme yang seringkali disebut oleh para pakar biasanya diawali dengan Yang Chu sebagai pemula, kemudian tokoh yang paling populer yakni Lao Tzu, disusul dengan Chuang Tzu, dan disebut pula Lieh Tzu (Fung Yu-Lan, 1952; Fung Yu-Lan, 1990; Lasiyo, 1982/1983). Nama para tokoh itu juga sekaligus menjadi judul berbagai kitab yang ditulis oleh para tokoh bersangkutan, meski pun harus dicatat bahwa terdapat dugaan yang kuat dari sementara ahli bahwa di dalam salah satu kitab dengan judul nama tokoh, belum tentu merupakan karya tokoh itu sendiri. Sebagai contoh, kitab Lao Tzu yang populer dengan nama **Tao Te Ching** diperkirakan bukan hanya memuat pikiran Lao Tzu saja, melainkan juga memuat pikiran tokoh-tokoh lain seperti Yang Chu umpamanya, atau bahkan merupakan hasil interpretasi para murid Lao Tzu yang menyusunnya (Tan Tjoe Som, 1962:7-13; Creel, 1989:103-105). Di samping itu, masih terdapat kontroversi tentang nama para tokoh itu, misalnya kapan persisnya mereka hidup, dan bahkan terdapat cukup banyak keraguan bahwa seorang tokoh, Lao Tzu umpamanya, sungguh-sungguh merupakan tokoh historis ataukah sekedar nama rekaan para penganutnya.

Keadaan sedemikian itu memang menantang untuk diadakan penelitian historis secara lebih cermat. Namun demikian, dalam kepentingan karangan ini, kontroversi seperti itu tidak menjadi fokus perhatian utama. Biarlah hal itu menjadi lahan penelitian para sejarawan, baik sejarawan sastra maupun filsafat. Karangan ini lebih memfokuskan diri ke arah ajaran pokok Taoisme sebagaimana sering dikutip oleh para pengarang, baik

yang berasal dari Yang Chu, Lao Tzu, maupun Chuang Tzu. Namun agaknya di antara para tokoh itu, Lao Tze-lah yang akan lebih banyak diacu, mengingat kitabnya (**Tao Te Ching**) merupakan salah satu kitab terpenting dalam paham Taoisme.

1. Tao: asas segala sesuatu

Mencoba memahami ajaran Taoisme, mau tidak mau orang harus paham tentang apakah yang dimaksud dengan istilah *Tao* itu. Istilah "*Tao*" sendiri secara harfiah berarti "jalan", satu cara bertindak. Konfusius memakai istilah ini sebagai pengertian kefilosofan yang mencerminkan cara bertindak yang benar dalam bidang moral, sosial, dan politik (Creel, 1989:107). Tao merupakan petunjuk bagi manusia dalam usahanya mencapai kebahagiaan universal, yaitu jalan yang tidak kaku, akan tetapi yang memberi kesempatan kepada manusia untuk mengubahnya menurut selernya masing-masing dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi (Lasiyo, 1983/1983:1). Jadi, dalam Konfusianisme, Tao lebih merupakan istilah yang dipergunakan dalam bidang etis, dan bukan istilah metafisik.

Dalam Taoisme, istilah "Tao" lebih berbobot metafisik. Para penganut Taoisme menggunakan istilah Tao mengacu kepada keseluruhan segala sesuatu yang setara dengan apa yang oleh sejumlah filsuf Barat disebut "Yang-Mutlak". Tao merupakan bahan dasar yang menyusun segala sesuatu. Tao bersifat sederhana, tanpa bentuk, tanpa hasrat, tanpa upaya, berpuas diri sepenuhnya. Tao sudah ada sebelum adanya langit dan bumi (Creel, 1989:107). Tao mengandung segala-galanya, bahkan yang bertentangan pun dicakupnya dan diselaraskannya, seperti terang dan gelap, diam dan gerak, ada dan tiada. Tao berjalan sebagai kodrat alam; keluar sampai puncaknya dan kembali ke permulaannya (Tan Tjoe Som, 1962:15).

Tao adalah prinsip segala sesuatu, tetapi Tao pada dirinya sendiri bukanlah sesuatu. Semua yang ada di bumi ini merupakan sesuatu, tetapi Tao bukanlah sesuatu objek sebagaimana objek-objek yang ada. Tao adalah Yang Tidak Ada, tetapi Tao adalah yang mengadakan segala sesuatu, maka serentak Tao disebut juga Yang Ada. Yang Tak Ada merupakan hakikatnya, sedangkan Yang Ada merupakan fungsinya. Karena itu Tao, baik Yang Ada maupun Yang Tak Ada; Yang Bernama maupun Yang Tak Bernama (Yosef Umarhadi, 1993:77). Kitab **Tao Te Ching** bab 1 menyebutkan:

“Tao yang bisa dikatakan bukanlah Tao yang kekal; Nama yang dapat dinamakan bukanlah nama yang kekal. Yang tak bernama adalah asal-usul Surga dan Bumi; Yang bernama adalah ibu dari segala sesuatu. Karena itu selalu ada Yang Tidak Ada sedemikian rupa, sehingga kita bisa melihat seluk-beluknya. Dan selalu ada Yang Ada sehingga kita bisa melihat akibatnya. Keduanya adalah sama. Tetapi setelah dihasilkan, mereka mempunyai nama yang berbeda. Keduanya disebut dalam dan tinggi. Lebih dalam dan lebih tinggi, pintu segala seluk beluk” (Yosef Umarhadi, 1993:76; Bdk. Fung Yu-Lan, 1952:178; dan Tan tjoe Som, 1962:39. Dua buku terakhir ini mempunyai nuansa terjemahan yang agak berbeda, terutama pada baris-baris terakhir. Fung Yu-Lan menulis: “... *It is the Mystery of Mysteries, the Doorway of all secret essence*”. Tan Tjoe Som menerjemahkan: “...lebih gaib dari pada gaib, pintu semua rahasia”).

Meski pun terdapat nuansa yang sedikit berbeda di antara tiga penulis, namun kiranya makna pokoknya tetap tertangkap, yakni bahwa Tao merupakan sumber segala sesuatu, bersifat misterius, dan padanyalah pintu masuk segala hakikat rahasia. Agaknya, nama “Tao” sendiri tidaklah terlalu penting. Bahkan pada bab 25 kitab **Tao Te Ching** dikatakan:

*“There is a thing, formless yet complete. Before Heaven and Earth it existed. Without sound, without substance, it stands alone without changing. It is all pervading and unfailing. One may think of it as the mother of all beneath Heaven. We do not know its name, but we term it **Tao**. Forced to give an appellation to it, I should say it was Great”* (Fung Yu-Lan, 1952:177; Bdk. Tan Tjoe Som, 1962:63 dan Yosef Umarhadi, 1993:76)

Kutipan di atas makin memperjelas pemahaman kita akan Tao, yakni bahwa Tao itu sumber dari segala sesuatu, tetapi ia sendiri bukan merupakan buah dari satu sumber yang lain. Segala-galanya berasal darinya, tetapi ia sendiri tidak diasalkan. Ia juga merupakan misteri, yang tak terandaikan (Jawa: *tan kena kinaya ngapa*), tak terumpamakan, bahkan sebenarnya tak “ternamakan”.

Akan tetapi, menilik posisinya sebagai sumber segala sesuatu, dan juga tempat kembalinya segala sesuatu, maka wajarlah bila Creel, sebagaimana telah disebut, menamakannya dengan apa

yang oleh para filsuf barat disebut “Yang Mutlak”. Namun harus juga dicatat, bahwa Tao bukanlah sesuatu yang “berpribadi”, atau “yang berkehendak atas kuasanya”, karena ia “impersonal”: tanpa kehendak, tanpa suara, ia polos..., lugu, murni. Kadang Tao diibaratkan sebagai : Bersifat abadi, tak bernama, “Balok Belum Terukir”...segera setelah balok itu terukir, maka terdapatlah nama-nama (**Tao Te Ching** bab 32). Dalam **Tao Te Ching** bab 41 disebut: Tao yang tersembunyi tidak bernama (Fung Yu-Lan, 1990:124).

Dalam sistem Taoisme terdapat pemilahan antara *yu* (yang-ada) dan *wu* (bukan yang-ada), dan antara *yu ming* (yang mempunyai nama, yang dapat diberi nama) dan *wu ming* (yang tidak mempunyai nama, yang tidak dapat diberi nama). Dua macam pemilahan ini pada kenyataannya hanyalah merupakan satu macam pemilahan, karena *yu* dan *wu* sebenarnya merupakan sekadar istilah ringkasan dari *yu ming* dan *wu ming*. Langit dan bumi beserta segala sesuatu dapat diberi nama. Demikianlah, langit bernama langit, bumi bernama bumi, dan masing-masing jenis barang sesuatu mempunyai nama sesuai dengan jenisnya. Karena ada langit, bumi, dan segala sesuatu, maka akibatnya terdapat nama langit, bumi, dan segala sesuatu; sebagaimana dikatakan oleh Lao Tzu: “Segera setelah Balok terukir, maka terdapatlah nama-nama”. Akan tetapi Tao sendiri tidak dapat diberi nama; sekaligus ia merupakan sesuatu yang menyebabkan segala hal yang dapat diberi nama menjadi ada. Itulah sebabnya Lao Tzu berkata: “Yang Tak Dapat Diberi Nama merupakan awal pemula Langit dan Bumi; yang dapat diberi nama merupakan induk dari segala sesuatu” (Fung Yu-Lan, 1990:124-125).

Jadi, dalam penghayatan para pengikut Taoisme, Tao itu sesungguhnya tidak dapat diberi nama. Akan tetapi karena orang ingin berbicara tentangnya, maka terpaksa diberi sejenis acuan dengan menyebutnya *Tao*. Jadi, sebutan itu sekadar acuan, atau dengan menggunakan ungkapan yang lazim dalam Filsafat Cina: Tao adalah sebuah nama yang bukan nama. Dalam **Tao Te Ching** bab 21 disebutkan bahwa “sejak dahulu kala hingga kini, namanya (nama Tao) terus-menerus ada, dan menyaksikan keadaan awal (segala barang sesuatu)”. Tao adalah sesuatu yang menyebabkan adanya segala barang sesuatu. Karena senantiasa terdapat barang sesuatu, maka Tao terus-menerus ada. Nama yang terus-menerus ada merupakan nama kekal; dan, nama seperti itu sama sekali

bukanlah nama. Itulah sebabnya dikatakan: “Nama yang dapat disebut dengan nama bukanlah nama yang kekal” (Fung Yu-Lan, 1990:124-125).

Di depan juga telah disinggung bahwa Tao merupakan asal dari segala sesuatu. Dalam **Tao Te Ching** bab 42 kita dapati uraian sebagai berikut:

“Tao produced Oneness. Oneness produced duality. Duality evolved trinity, and trinity evolved into the ten thousand (i.e., infinite number of) things. The ten thousand things support the yin and embrace the yang. It is on the blending of the breaths (of the yin and the yang) that their harmony depends (Fung Yu-Lan, 1952:178; Bdk. Tan Tjoe Som, 1962:80).

Timbul pertanyaan, lantas adakah yang menggerakkan atau menjadi motor bagi Tao? Dalam **Tao Te Ching** bab 25 dikatakan bahwa manusia berpedoman pada Bumi, Bumi berpedoman pada Langit/Sorga, Langit berpedoman pada Tao, dan Tao berpedoman pada “spontanitas” (*tzu jan*) (Fung Yu-Lan, 1952:178; Yosef Umarhadi, 1993:76-77; Bdk. Tan Tjoe Som, 1962:63. Tan menerjemahkan *tzu jan* sebagai “kodrat alam”). Dengan demikian, menjadi jelas bagi kita bahwa “gerak” Tao itu merupakan aktivitas yang spontan, yang sudah menjadi kodratnya, dan tidak karena digerakkan oleh pihak lain, pun pula bukan karena Tao sendiri yang menghendaki untuk mengadakan aktivitas. Segala-galanya bergerak dan berlaku begitu saja, karena kodratnya memang harus demikian. Maka, agak sulit pula kalau kita mengatakan tentang bagaimana terjadinya atau bagaimana proses genesis kenyataan.

Sekarang kita hendak mengidentifikasi dan sekaligus mengeksplisitkan tentang pengertian metafisis Tao. Kalau mau dijabari dari segi kuantitas, maka Tao lebih menampakkan asas monistik daripada pluralistik, karena di samping ia dipandang sebagai asal-muasal dari segala sesuatu, semua sesuatu juga dalam rengkuhannya, dan semua akan kembali kepadanya. Penjajakan kedua ialah apakah realitas itu lebih spiritual atau material? Agaknya Tao susah untuk dijarang dengan kategori semacam ini. Tidak begitu jelas orientasinya. Atau, barangkali, dalam sistem Tao memang tidak ada perbedaan antara yang material dan yang spiritual. Segala-galanya menyatu dan dalam pemeliharaan Tao. Namun barangkali satu hal boleh dikatakan bahwa Taoisme bersifat naturalistik, alamiah, naluriah. Segala sesuatu bergerak, berjalan,

meng-ada secara alamiah, spontan, dan tidak teleologis. Kalau begitu, dapatkah kita mengatakan bahwa Taoisme cenderung mekanistik? Pertanyaan ini sungguh tidak mudah untuk dijawab.

Istilah mekanistik biasanya menunjuk satu keadaan yang serba tertentu, dapat dipahami oleh akal budi secara matematis, dan pada dasarnya “dapat dikendalikan”. Pendek kata, istilah mekanistik biasanya menunjuk satu ritme yang eksak, keajegan yang niscaya. Lebih jauh lagi, semua variabelnya serba tertentu dan oleh karenanya juga bersifat deterministik. Jikalau itu yang dimaksudkan dengan istilah mekanistik, tentu saja tidak tepat untuk mensifati metafisika Taoisme. Di dalam sistem Taoisme dikenal semacam “hukum pembalikan” dan juga “kenisbian”. Apakah yang dimaksud dengan hukum pembalikan atau gerak balik itu?

Di kalangan Bangsa Cina terdapat ucapan populer: “Bila barang sesuatu telah mencapai satu titik yang mengujung, maka ia akan berbalik dari titik tersebut”. Fung Yu-Lan memastikan bahwa gagasan dasar dari ucapan itu tentu datang dari Lao Tzu. Di dalam **Tao Te Ching**, Lao Tzu berkata: “pembalikan merupakan gerakan Tao “ (bab 40). “Bergerak semakin lama semakin jauh berarti berbalik kembali” (bab 25). “Hal-hal yang paling liat di dunia akan mengatasi hal-hal yang paling tegar “(bab 43). “Kurangilah barang sesuatu, maka ia akan bertambah. Tambahlah barang sesuatu, maka ia akan berkurang” (bab 43). Dalam bab 23 dikatakan: “Angin taufan tak akan pernah berlangsung sepanjang pagi, juga hujan angin takkan berlangsung sepanjang hari” (Fung Yu-Lan, 1990:128). Dalam bab 16 dikatakan: “...segala benda yang berkembang bersama dapat kami lihat berbaliknya. Benda itu setelah bekerja dengan giatnya, masing-masing pulang kepada asalnya. Pulang kepada asalnya berarti menjadi tenang kembali. Menjadi tenang kembali berarti mengembalikan tugas. Mengembalikan tugas berarti menepati hukum alam...” (Tan Tjoe Som, 1962:54).

Petikan bait-bait **Tao Te Ching** itu menunjukkan bahwa realitas yang kasat mata menampakkan sosok yang berubah-ubah, namun semua akan kembali kepada keadaan semula, terjadi satu “pembalikan”. Inilah hukum kodrat alam. Yang berubah adalah fenomena, akan tetapi hukum yang mengaturnya tetap tak berubah. Tao sebagai prinsip dasar realitas yang “merembesi” dan merangkum alam semesta (termasuk manusia, tentunya) dengan spontan telah menjaga keseimbangan segala-galanya, harmoni dari

segala sesuatu dan yang sekaligus mencakupnya dalam ketunggalan. Bagaimana hal ini harus disebut mekanistik? Kiranya istilah mekanistik yang berbau “Barat” itu tidak relevan diterapkan untuk menyifati sistem Taoisme.

Agaknya pemahaman Taoisme tentang realitas dapat dirumuskan sebagai berikut: ”Realitas itu sendiri tidak lain adalah manifestasi dari Tao sendiri. Keberanekaragaman fenomena sebenarnya hanyalah kenisbian sementara; karena sesungguhnya tiada pluralitas, tiada pertentangan. Segala sesuatu beraktivitas sebagaimana adanya, spontan, tanpa tujuan, tanpa beban, tanpa target, semua “mengalir” begitu saja, sesuai dengan hukum alam yang polos, alamiah, naluriah. Tidak ada yang mengatur, tidak ada yang mencegah, semua berlangsung sebagai suatu hukum kosmik yang memang telah begitu adanya. Setiap hal bukannya bercerai-berai dan “berjalan” sendiri-sendiri, melainkan setiap hal “berpartisipasi” sesuai dengan bawaan kodratnya. Konsekuensinya, tidak ada yang berlebih, tidak ada yang berkekurangan; tidak ada yang lebih unggul, tidak ada pula yang lebih rendah. Itulah mengapa, dalam Taoisme dikenal “kenisbian”.

Kebanyakan manusia suka membanding-bandingkan antara dua hal atau lebih, dan biasanya orang mengadakan penilaian yang menghasilkan kesimpulan “yang ini” lebih ...dari pada “yang itu”. Keadaan sedemikian itu disangkal oleh Taoisme. Buku **Chuang Tzu** bab 2 mengatakan:

“Jika seseorang tidur di tempat yang basah, maka ketika bangun ia merasa punggungnya sakit, dan merasa setengah mati; tetapi apakah demikian juga halnya dengan seekor belut? Jika seseorang mencoba hidup di atas pohon, maka ia akan tidak sadarkan diri karena ketakutan; akan tetapi apakah demikian pula halnya dengan seekor monyet? Manusia makan daging; rusa makan rumput; kelabang menyukai ular; burung hantu dan burung gagak gemar makan tikus. Dapatkah anda mengatakan kepadaku, manakah di antara empat hal itu yang mempunyai selera yang betul? ... Mao Ch’iang dan Li Chi sebagai wanita yang paling menarik, namun begitu melihat mereka, ikan-ikan menyelam jauh ke dalam air, burung-burung beterbangan tinggi ke udara, dan rusa-rusa berlarian. Manakah di antara empat hal ini yang mempunyai tolok

ukur yang betul tentang keindahan? (Creel, 1989:109-110; Fung Yu-Lan, 1952:230; Bdk. Lasiyo 1982/1983:20).

Jadi, pada kenyataannya, tidak ada sesuatu yang mutlak; segalanya relatif, segalanya bergantung kepada kodrat dan naluri alamiahnya. Dengan demikian, yang nyata ialah kenisbian, relativitas. Oleh karena itu, apa yang dipertanyakan di depan tentang determinisme, kiranya tidak relevan untuk mengidentifikasi ajaran Taoisme. Determinisme mengandaikan segala sesuatu serba niscaya, serba tertentu; sementara Taoisme mengandaikan segala sesuatu serba nisbi, serba relatif.

Dengan demikian, rumusan yang telah dibuat di depan berkaitan dengan pandangan Taoisme tentang realitas harus ditambah dengan rumusan sebagai berikut: "Meskipun Taoisme bersifat monistik-naturalistik, namun tidak sekaligus bersifat mekanistik, pun pula tidak dilekati sifat deterministik. Watak monistik-naturalistik itulah yang agaknya membawa para penganut Taoisme berusaha mencapai "kejumbuan" dengan Alam, yang disebut Tao. Manusia bukannya "mengorek" Alam dengan akalbudinya, melainkan menghayatinya dalam kesatuan mistik: "Alam semesta, aku dan segala benda, semuanya sama dan menyatu dalam Tao" (Creel, 1989:107; Bdk. Enny Aryati, 1991:36).

2. Kodrat manusia dalam Taoisme

Dalam Taoisme, manusia tidak ditempatkan sebagai pengada eksklusif yang dipandang begitu unggul dibanding pengada-pengada yang lain. Dengan perkataan lain, manusia bukan ditempatkan sebagai "pusat" dan "ukuran" segala-galanya sebagaimana kebanyakan dalam sistem Filsafat Barat. Pusat realitas ialah keseluruhan alam semesta sebagai manifestasi dari Tao sendiri. Akibatnya, manusia ditempatkan sejajar dengan benda-benda lain sebagai bagian dari alam. Tidak ada perbedaan asasi antara manusia dan alam, demikian pula tidak ada pemisahan antara jiwa dan raga (Ali Mudhofir, 1988:95).

Dalam **Tao Te Ching** bab 25 Lao Tzu berkata: "Langit adalah besar; Bumi adalah besar; Tao adalah besar; Manusia adalah besar; di semesta alam terdapat empat besar; di antaranya manusia menduduki satu tempat" (Tan Tjoe Som, 1962:63). Ucapan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia dan segala sesuatu. Semua sama, sama-sama diliputi dan dirembesi oleh Tao. Manusia tidak ditempatkan sebagai pengada "unggul", tetapi

dari lain pihak tidak dapat juga dikatakan bahwa dalam konsep ini manusia “dibendakan” (*reifikasi*). Konsep *reifikasi* tidak dikenal dalam sistem Taoisme. *Reifikasi* hanya mungkin diterapkan dalam semangat saintisme yang mengambil jarak terhadap barang sesuatu untuk dikaji. Si subjek berdiri berhadap-hadapan dengan objek; dan manusia dipandang sebagai objek yang diperlakukan secara objektif. Pada Taoisme tidak ada pemisahan antara subjek dan objek. Konsekuensinya, manusia juga tidak ditempatkan berhadap-hadapan dengan segala sesuatu. Sekali lagi, manusia merupakan bagian dari keseluruhan alam semesta.

Ti adanya pembedaan antara manusia dan segala sesuatu juga tampak dalam berbagai contoh yang dikemukakan Chuang Tzu dalam rangka menggambarkan kenisbian sebagaimana telah dikutip di depan. Di situ manusia disejajarkan dengan belut, monyet, ikan, dan burung. Apa yang dipilih untuk dilakukan manusia dengan berbagai hewan itu tidak dapat dikatakan yang satu lebih benar daripada yang lain. Semua pengada hanyalah mengada sesuai dengan kodratnya, sesuai dengan nalurinya, sesuai dengan sifat alamiahnya. Pada dasarnya memang tidak ada perbedaan asasi antara berbagai pengada itu. Semua berlangsung sebagaimana adanya, sebagaimana bawaan kodratnya. Jadi, manusia bukanlah pengada istimewa, bukan makhluk yang unggul. Semua makhluk (kalau saja istilah “makhluk” dianggap bisa digunakan dalam konteks ini) sama-sama mendapat *Te* dari Tao sebagai sumber segala pengada.

Menurut Lao Tzu, terdapat sesuatu yang menyebabkan terjadinya atau adanya segala sesuatu. Di dalam proses menjadi ada ini, masing-masing barang sesuatu satu demi satu memperoleh sesuatu dari Tao yang universal, dan sesuatu itu disebut *Te*. Fung Yu-Lan (1990:132) mengartikan *Te* sebagai “daya” atau “kebajikan”. Tan Tjoe Som (1962:27) mengartikan *Te* sebagai “sakti”, “kesaktian”, yakni daya Tao, perbawa atau pengaruh yang keluar dari Tao. Lebih lanjut Tan Tjoe Som mengatakan bahwa *Te* ini terdapat dalam segala benda, termasuk manusia, yang dapat memupuk *wan-wu* (segala sesuatu, termasuk manusia) menyatukan atau menyesuaikan diri dengan Tao. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Te* merupakan “diri” Tao yang merembesi segala benda, termasuk manusia. Maka, setiap benda memiliki, atau lebih baik dikatakan “diresapi”, oleh *Te*. *Te* adalah sesuatu yang menyebabkan segala sesuatu ber-rupa seperti keadaannya. Dan, *Te*

segala sesuatu adalah apa yang secara kodrati merupakan barang sesuatu itu (Fung Yu-Lan, 1990:132-133).

Uraian di atas membawa kita ke pemahaman ajaran Taoisme tentang kodrat manusia bahwa manusia itu pada dasarnya sama dengan benda-benda lain, sama-sama mendapatkan *Te* dari Tao. Kodratnya bukanlah sebagai pengada yang berderajat lebih tinggi, apalagi menguasai berbagai pengada yang lain. Manusia berada bersama pengada-pengada lain, ko-eksisten, karena baik manusia maupun benda-benda lain sama-sama memiliki *Te*. *Te* inilah yang menyebabkan manusia berwujud manusia, hewan berwujud hewan, batu berwujud batu dan seterusnya, yang masing-masing tidak berbeda secara esensial. Sejumlah besar filsuf Barat menandai manusia dengan sebutan seperti *animal rationale*, *homo mensura*, dan sederet sebutan yang menggambarkan ciri hakiki manusia sebagai pengada istimewa. Pada Taoisme sebutan semacam itu sama sekali tidak berlaku. Manusia adalah bagian dari keseluruhan alam, yang dirinya sendiri tidaklah "*ex-sistere*". Manusia bukanlah eksklusif terhadap pengada lain, melainkan inklusif. Pandangan kodrat manusia seperti ini tentu saja mengandung implikasi etis tertentu sebagaimana akan dipaparkan berikut ini.

3. Perilaku manusia bijaksana

Dalam sistem Taoisme, konsep *Te* sebenarnya bukan hanya terminologi ontologik/metafisik sebagaimana telah digelar di depan, melainkan sekaligus juga merupakan terminologi etis. Oleh karena itu, sebagaimana kutipan dari Fung Yu-Lan di depan tadi, di samping *Te* diartikan sebagai "daya", ia juga diartikan sebagai "kebajikan". Akan tetapi hendaklah dipahami, bahwa arti kebajikan di sini bukanlah merupakan lawan dari "keburukan". Kebajikan di sini lebih mengacu pada makna "kesederhanaan", "kewajaran", "kepolosan", "kemurnian", "kealamiahian". Hidup yang bijak ialah menuruti *Te*-nya. Dengan demikian, hendaknya orang menempatkan kesederhanaan sebagai prinsip hidupnya. Kesederhanaan (*p'u*) merupakan gagasan penting dalam Taoisme. Tao sendiri, oleh Lao Tzu, digambarkan sebagai "Balok Yang Belum Terukir" (*p'u*): polos, lugu, sederhana. Tiada sesuatu pun yang lebih sederhana dibanding Tao. *Te* adalah sesuatu yang paling sederhana berikutnya, dan orang yang mengikuti *Te*-nya haruslah menjalani hidup sesederhana mungkin (Fung Yu-Lan, 1990:133).

Dalam khasanah etika Taoisme, konsep *Te* sebenarnya mengatasi perbedaan baik buruk. Dalam **Tao Te Ching** bab 2, Lao Tzu menulis: “Apabila seluruh umat manusia di dunia mengetahui bahwa keindahan adalah keindahan, maka pada waktu itu sudah terdapat kejelekan. Apabila seluruh umat manusia mengetahui bahwa kebaikan adalah kebaikan, maka pada saat itu sudah terdapat keburukan. Selanjutnya, dalam bab 38 Lao Tzu menulis: “Bila Tao hilang, ada *Te*. Bila *Te* hilang, ada perikemanusiaan. Bila perikemanusiaan hilang, ada (kebaikan) peri keadilan. Bila peri keadilan hilang, ada ketentuan upacara. Ketentuan upacara merupakan cermin kemerosotan martabat kesetiaan serta sikap saling mempercayai, dan merupakan awal kekacauan dunia”. Di sini tampak bahwa Lao Tze menyindir dan merendahkan kebajikan yang dianjurkan Konfusius seperti peri kemanusiaan dan peri keadilan, karena kebajikan itu justru memerosotkan martabat manusia yang diresapi *Te* yang justru polos dan lugu itu (Fung Yu-Lan, 1990:133).

Bagi Taoisme, semua kebajikan yang direkayasa itu palsu, dan oleh karenanya sia-sia belaka. Ini terjadi karena kebanyakan manusia kehilangan *Te* aslinya. *Te* aslinya hilang, karena manusia terlampau banyak keinginan dan terlalu banyak pengetahuan. Celakanya, manusia menganggap bahwa dengan memenuhi semua keinginan dan memuaskannya, ia akan menjadi bahagia. Pandangan yang demikian itu, bagi Taoisme, merupakan pandangan yang menyesatkan. Lao Tzu mengatakan: “Kelima macam warna membutakan mata. Kelima macam jenis bunyi memekakkan telinga. Kelima ragam citarasa meletihkan mulut. Menunggang kuda serta berburu menggilakan pikiran. Benda-benda berharga yang langka menghalangi perilaku yang betul” (Fung Yu-Lan, 1990:134; Bdk. Tan Tjoe Som, 1962:50. Tan Tjoe Som menuliskan ujung kalimat terakhir itu dengan ungkapan: “...dapat membuat kelakuan jadi curang”). Apabila kita cermati, perkataan Lao Tzu itu bermaksud menyadarkan manusia agar tidak semata-mata mengejar “kelezatan”, “kenikmatan”, karena semua itu dapat menyesatkan.

Lao Tzu juga menekankan agar manusia mempunyai sedikit pengetahuan saja. Pengetahuan itu sendiri merupakan objek keinginan. Dari lain pihak, pengetahuan itu juga memungkinkan manusia mengetahui lebih banyak tentang objek keinginan dan sekaligus menjadi sarana untuk mendapatkan objek keinginan itu. Dengan demikian, pengetahuan merupakan majikan dan sekaligus

budak keinginan. Bagaikan lingkaran setan, semakin banyak pengetahuan, semakin banyak keinginan; begitu pula, semakin banyak keinginan, kian banyak pula pengusaha pengetahuan, sehingga orang tidak tahu lagi kapan merasa puas, dan di mana harus berhenti. (Fung Yu-Lan, 1990:134; Fung Yu-Lan, 1952:189). “*When intelligence and knowledge appeared, the Great Artifice (ta wei) began*”, demikian tulis Lao Tzu dalam **Tao Te Ching** bab 18.

Agar kehidupan tidak disesaki oleh *ta wei*, maka manusia hendaklah memahami dan menghayati *wu wei*. Istilah *wu wei* dapat diterjemahkan sebagai “tanpa bertindak” (Tan Tjoe Som,1962:27) atau “jangan berbuat apa pun” (Creel, 1989:112) atau “tidak mempunyai kegiatan”, “tidak berbuat” (Fung Yu-Lan, 1990:132), bisa juga diartikan “jangan mencampuri” (Yosef Umarhadi, 1993:79). Meski pun para penulis yang dikutip itu mengekspresikan nuansa kata yang bervariasi untuk memaknai *wu wei*, namun agaknya semua sepakat bahwa hendaknya dipahami bahwa dalam pengertiannya yang tepat *wu wei* bukanlah seruan untuk sama sekali pasif. Wu wei sebenarnya menganjurkan manusia agar berbuat sesuai dengan kodratnya, secara wajar, alamiah, tanpa dibuat-buat, tanpa rekayasa, dan tanpa tujuan pemuasan keinginan. Konsekuensinya, kewajaran satu tindakan ialah tidak melakukan “agresi” terhadap apa pun (Yosef Umarhadi, 1993:79). Segala-galanya dibiarkan “berlangsung” menurut apa adanya; jangan “dicampuri”, jangan direkayasa, jangan dibuat-buat, jangan disiasati. Jadi, secara paradoksal dapat dikatakan: bertindak dengan tanpa tindakan.

Kebijakan *wu wei* sering ditamsilkan dengan contoh seperti air, kayu yang belum terukir, wanita, dan jabang bayi. Dalam **Tao Te Ching** bab 78 dikatakan: “Tiada benda yang lebih lemah dari air. Tetapi tidak satu pun yang lebih kuat dari padanya dalam mengalahkan kekerasan. Untuk ini tidak ada yang bisa menggantikan. Bahwa kelemahan mengalahkan kekerasan. Dan kelembutan mengalahkan kekakuan. Semua orang tahu itu, tetapi tidak ada yang dapat melaksanakannya” (To Thi Anh, 1984:16-17; Bdk. Tan Tjoe Som,1962:116). Dalam bab 43 dikatakan pula: “Yang terlembut di kolong langit dapat menembus yang terkeras di kolong langit; berasal dari yang tak berwujud ia dapat memasuki barang yang tak bersela-sela; inilah sebabnya: tidak bertindak ada gunanya. Mengajar tanpa kata, berguna tanpa bertindak...” (Tan

Tjoe Som, 1962:81). Tampaklah bahwa “kelemahan”, atau lebih tepat disebut “kelembutan”, lebih diutamakan dalam Taoisme.

Dengan kelembutannya, air mengalahkan kekerasan; tetapi dengan kelembutannya pula, air memberi kehidupan. Simaklah **Tao Te Ching** bab 8 berikut ini:

“Kecerdikan tertinggi adalah seperti air; air itu cerdik memberikan faedah kepada segala benda tanpa berebutan dengannya, berdiam pada tempat yang tak disukai orang, maka dengan demikian mendekati Tao. Cerdik memilih kediaman yang rendah, cerdik menenangkan hatinya, cerdik menjalankan peri kemanusiaan, cerdik berkata dengan kejujuran, cerdik memerintah dengan aturan, cerdik menggunakan kemampuan dalam urusannya, cerdik menunggu waktu dalam gerakannya. Justru tidak berebutan, maka tidak membuat kesalahan” (Tan Tjoe Som, 1962:46).

Watak air yang lemah-lembut dan menyukai tempat rendah ternyata memberi faedah dan tanpa meminta imbalan; tidak berebut, tidak saling bertabrakan kepentingan, senantiasa harmonis dengan irama kehidupan. Ia tidak berbuat atas satu target tertentu, pun pula tidak berkeinginan, tidak bertujuan, tidak berpamrih, ia hanya “mengalir” sesuai dengan watak alamiahnya, sesuai kodratnya. Dengan meneladani air, manusia diharapkan jauh dari pamrih kepentingan, keserakahan, keangkaramurkaan. Keserakahan dan keangkaramurkaan adalah bentuk kekerasan yang harus dihindari.

Di depan telah dikatakan, kebijaksanaan *wu wei* ditamsilkan dengan perempuan dan jabang bayi. Inilah perkataan Lao Tzu dalam **Tao Te Ching** bab 38: “Siapa yang mengetahui kejantannya, tapi mempertahankan keperempuanannya, menjadi budak dunia; yang menjadi budak dunia, kesaktiannya yang kekal takkan hilang; ia akan menjadi bayi lagi (Tan Tjoe Som, 1962:66). Di bagian lain, Lao Tzu mengatakan: “Ketika manusia dilahirkan, ia lembut dan lemah. Waktu mati, ia menjadi keras dan kaku. Ketika benda-benda dan tumbuhan masih hidup, mereka begitu lembut dan gemulai. Bila mati, mereka menjadi rapuh dan kering. Karena itu kekerasan dan kekakuan merupakan teman kematian. Kelembutan dan kehalusan adalah teman kehidupan” (To Thi Anh, 1984:16). Sekali lagi, kelemahlembutan amat diutamakan, karena itulah wujud kehidupan. Di samping itu, tampak pula pengutamaan sikap takluk dan berserah diri sebagaimana dilambangkan dengan

watak perempuan. Orang hendaknya takluk dan berserah diri pada alam, menjadi “budak” dunia. Ini amat kontras dengan kebanyakan pemikiran Barat yang justru menempatkan manusia berhadapan-hadapan dan menaklukkan dunia, menaklukkan alam, menguasainya, dan mengeksploitasinya. Dalam Taoisme, orang justru harus hidup selaras dan menyatu dengan alam, menghormati segala isinya, mencintainya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Kebijaksanaan *wu wei* yang lain ialah kerendahan hati (To Thi Anh, 1984:17). Dengan tepat To Thi Anh mengutip perkataan Lao Tzu dalam **Tao Te Ching** sebagai berikut: “Tunjukkan dirimu yang sederhana; rangkullah kodratmu yang asli; tahanlah rasa ingat dirimu; batasi keinginanmu” (bab 19). “Saya mempunyai tiga harta, jaga dan peliharalah mereka: Yang pertama adalah cinta, Yang kedua ialah kesederhanaan; Yang ketiga ialah Tak pernah menjadi yang pertama di dunia “ (bab 67). “Tidak ada kutukan yang lebih besar daripada merasa kurang puas. Tidak ada dosa yang lebih besar dari pada selalu ingin memiliki” (bab 46). Semua ucapan Lao Tzu tadi tidak lain merupakan “fatwa” agar orang berendah hati. Tetapi harus diingat, bahwa kerendahan hati di sini bukanlah satu “kehendak” untuk mencapai tujuan agar menjadi “begini” atau “begitu”. Ini sama sekali bukan satu “upaya” agar orang menjadi lebih “suci” atau lebih “mulia”. Ini semata-mata hanya memurnikan *Te* pada diri manusia sendiri, agar ia tetap dalam kemurnian kodratnya sesuai dengan Tao. Chuang Tzu mengatakan: “Mereka yang memahami keadaan kehidupan tidak akan mengupayakan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh kehidupan. Mereka yang memahami akan nasib tidak akan mengupayakan sesuatu yang berada di luar jangkauan pengetahuan” (Creel, 1989:109). Dengan demikian, kerendahan hati, sikap bersahaja, *prasaja*, itu tidak lain merupakan watak asli *Te* yang meresap pada tiap-tiap barang sesuatu. Dan, manusia sebagai salah satu “barang sesuatu”, ia harus terus-menerus menjaga kemurnian *Te* ini.

Kebersahajaan dan sikap yang tidak pernah ingin menjadi yang nomor satu di dunia menunjukkan bahwa dalam ajaran Taoisme dihindari watak ambisius. Dalam **Tao Te Ching** bab 7 Lao Tzu berkata: “Dengan menempatkan dirinya di belakang layar, maka manusia bijaksana senantiasa mengemuka. Sambil berada di luar, ia senantiasa hadir. Bukankah justru karena ia tidak mengupayakan sesuatu tujuan pribadi, maka segenap tujuan

pribadinya tercapai?”. Dalam bab 22 dikatakan pula: “Ia tidak menampakkan diri; karenanya ia terlihat di mana-mana. Ia tidak memberikan batasan tentang dirinya sendiri, karenanya ia berbeda. Ia tidak menonjolkan diri; karenanya ia berhasil. Ia tidak membanggakan karyanya; karenanya ia tetap tegak. Ia tidak bertengkar, dan justru karena itulah tidak ada orang di dunia dapat bertengkar dengan dia” (Fung Yu-Lan, 1990:130-131). Kutipan kata-kata Lao Tzu itu menunjukkan bahwa manusia bijaksana itu tidak pernah manonjolkan diri, tidak pula membangun ambisi, apalagi dengan cara mengorbankan pihak lain. Apa yang diperbuatnya tidak lain merupakan ekspresi kemurnian *Te* semata-mata.

Barang siapa menyimpan ambisi, maka ia memperkosa kodrat; dan siapa yang memperkosa kodrat, dia pasti gagal. Dalam kitab **Chung Tzu** dituturkan bahwa apabila pemanah yang membidik sasaran akan diberi hadiah tidak lebih daripada sebuah pinggan tembikar, maka ia akan acuh tak acuh, dan justru dapat menunjukkan kemahirannya yang paling besar. Tetapi cobalah ditawarkan kepadanya hadiah gesper kuningan bila ia dapat menembak sasarnya dengan tepat, maka ia akan memanah secara berhati-hati dan hasilnya justru kurang baik. Dan, tawarkanlah kepadanya hadiah emas, maka ia akan menjadi tegang, dan akibatnya justru akan sama sekali hilang kemahirannya (Creel, 1989:111). Kegagalanlah buah tindakan yang didasari oleh keinginan untuk memiliki, ambisi memetik, dan hasrat mendapatkan. Tindakan yang bijak ialah tanpa target, tanpa keinginan memiliki, entah harta, kedudukan, atau kemasyhuran. Pendek kata, bertindaklah tanpa beban, tanpa rekayasa, tanpa siasat; biarlah tindakan itu alamiah, wajar, dan spontan. Kemampuan tertinggi justru terjadi pada taraf “tanpa sadar”. Dengan demikian, orang tidak memperkosa kodrat, tidak “memaksakan diri”. Itulah cermin kemurnian *Te*, sakti yang dirembeskan oleh Tao kepada semua hal, termasuk manusia.

Pandangan semacam ini memiliki konsekuensi yang jauh di bidang sosial, politik, dan juga kebudayaan. Lembaga sosial, politik, dan juga pranata budaya seakan menjadi mubazir bagi Taoisme, karena semua lembaga dan pranata itu tidak lain merupakan hasil rekayasa manusia; dan itu berarti, menurut Taoisme, tidak wajar, tidak alamiah. Konsekuensi lebih lanjut, aturan hukum (positif) juga tidak ada manfaatnya. Banyak ucapan

Lao Tzu maupun Chuang Tzu yang merendahkan segenap upaya manusia di bidang kemasyarakatan sebagaimana diajarkan oleh paham Konfusianisme. Sebenarnya, tema-tema tersebut amat menarik untuk didiskusikan dan dikaji. Akan tetapi, perbincangan tema-tema tersebut di luar jangkauan karangan singkat ini. Jadi, perlu kajian tersendiri di luar fokus karangan ini. Sungguh memikat mengkaji, misalnya saja, filsafat sosial dan politik Taoisme, atau misalnya filsafat kebudayaan Taoisme. Akan tetapi, kali ini cukuplah diperbincangkan konsep manusia, lebih-lebih konsep manusia bijaksana dari sudut pandang Taoisme. Kalau dilihat dari sudut etika, perbincangan dalam karangan ini lebih dititikberatkan kepada etika individual dari pada etika sosial. Karena titik beratnya pada etika individual, maka yang dikupas panjang lebar tadi juga seputar bagaimana seyogyanya individu itu bersikap dan berperilaku.

Apabila diringkaskan, sikap dan perilaku manusia bijaksana itu ialah hidup sesuai dengan kodratnya, menyelaraskan diri dengan alam, tidak mengumbar keinginan, tidak membangun ambisi, rendah hati, lemah lembut, tidak berbuat melawan kodrat, tidak memaksa diri. Jika bertindak, ia menurutkan naluri alamiahnya, tidak memiliki target, tidak dibebani ambisi dan kepentingan. Ia sederhana, polos, lugu, karena *Te* yang merembesi dirinya pun lugu dan murni. Dengan demikian, orang akan dapat kembali menyatu dengan Tao: Prinsip Realitas sendiri. Begitulah sikap dan perilaku manusia bijaksana dalam perspektif Taoisme.

C. Tinjauan Kritis

Terdapat banyak “cap” atau “label” yang diberikan kepada Taoisme, misalnya saja karena pandangan Taoisme yang naturalistik itu dianggap mengandung konsekuensi sifat deterministik atas seluruh proses dan peristiwa kehidupan. Akibatnya, ajaran Taoisme yang menganjurkan manusia agar menuruti kodratnya dan “pasrah” pada keberlangsungan alam semesta seakan menempatkan manusia pada posisi yang fatalistik dalam mengarungi kehidupan. Taoisme juga acapkali dicap sebagai ajaran yang menganjurkan relativisme, bahkan nihilisme. Akibatnya, pandangan Taoisme juga dianggap cenderung anti-intelektual, anti-sistem, anti-sosial, anti-kebudayaan; dan oleh karenanya Taoisme dianggap sebagai penyebar anarkhisme.

Penilaian sedemikian itu tentu saja tidak semuanya benar, namun dari lain pihak juga tidak semuanya keliru. Penilaian yang diberikan oleh seseorang tentu tidak lepas dari sudut pandang si penilai. Di samping itu, satu terminologi yang diterapkan sebenarnya diam-diam juga sudah mengandung atau didasari oleh satu pandangan kefilosofan tertentu. Segi lain yang juga harus diperhitungkan ialah konteks zaman yang dipergunakan sebagai tolok ukur dan konteks masyarakat di zaman bersangkutan. Hal terakhir inilah yang acapkali diabaikan.

Walaupun tokoh seperti Lao Tzu dan Chuang Tzu diperkirakan hidup sezaman dengan Konfusius, tetapi oleh para pengikutnya, ajaran mereka masih dikumandangkan jauh ke depan melampaui zaman ketika para tokoh itu hidup. Ada dugaan bahwa kitab-kitab peninggalan Lao Tzu dan Chuang Tzu yang kini masih bisa dijejaki, diperkirakan telah mengalami modifikasi yang dilakukan oleh para pengikutnya. Sementara itu, sebagaimana telah diketahui secara luas bahwa di Cina terdapat bermacam aliran filsafat. Segera dapat diduga, bahwa di antara berbagai aliran filsafat itu pastilah terdapat perbedaan, bahkan pertentangan. Dalam konstelasi yang demikian itu, Tan Tjoe Som (1962:13-24) mengatakan bahwa dalam kitab **Tao Te Ching** terdapat ajaran-ajaran yang berupa “jawaban” atau “tentangan” terhadap ajaran lain. Umpamanya, ucapan yang menentang perikemanusiaan, keadilan, dan upacara, sebenarnya ditujukan kepada ajaran Konfusianisme (*Ru Chia*). Tentangan terhadap akal dan pengetahuan ditujukan kepada aliran Mohisme (*Mo Chia*); sementara itu penentangan atas penggunaan kata-kata muluk ditujukan kepada Mazhab Nama-Nama (*Ming Chia*). Sedangkan tentangannya atas kekerasan, pemerkosaan atau pemaksaan, lebih ditujukan kepada aliran atau Mazhab Legalisme (*Fa Chia*).

Dalam konteks sosial historisnya, ajaran Taoisme konon timbul sebagai reaksi atau protes terhadap keadaan masyarakat Cina waktu itu. Cina ketika itu diwarnai oleh ketidakadilan, kekejaman, kecongkakan, kemunafikan, kesengsaraan, dan penderitaan lahir batin akibat peperangan yang tiada henti-hentinya. Di samping itu, masyarakat Cina ketika itu juga dijejali dengan banyak larangan yang keras, pun pula banyak anjuran dan kecerdasan (Lasiyo 1982/1983:30).

Apabila kedua penulis yang dikutip di atas (Tan Tjoe Som dan Lasiyo) itu benar, maka masuk akallah bila ajaran Taoisme

sedemikian rupa itu. Barangkali penganjur Taoisme merasa muak dengan segala “tetek-bengek” yang menyusahkan manusia, yang ironisnya semua “tetek-bengek” itu justru dibuat oleh manusia sendiri. Sementara itu, alam semesta begitu tenang, harmonis, dan berlangsung menurut kodratnya. Kerinduan akan kemurnian, keluguan, kesederhanaan, kelemahlembutan, dan spontanitas (bukan dibuat-buat), kiranya relevan sebagai “obat penawar” bagi “penyakit” zaman itu. Persoalannya adalah: Apakah ajaran kuno itu masih relevan bagi masa kini?

Masalah yang menyangkut prinsip metafisik, kiranya tidak berguna untuk diperdebatkan dalam karangan ini, sebab bagaimana pun juga, satu pandangan metafisik pada babak terakhir akan berujung pada keyakinan. Perdebatan metafisik yang berlarut-larut hanya akan tergelincir pada diskusi mandul. Oleh karena itu, tinjauan kritis atas ajaran Taoisme ini lebih difokuskan ke arah filsafat praktis, yakni etika.

Ajaran pertama yang mendasar ialah kebijaksanaan *wu wei*, yakni “tidak berbuat”, “tidak mencampuri”. Kalau ajaran ini berarti anjuran untuk memupuk pasivitas, sudah pasti tidak relevan bagi masa kini. Akan tetapi, bila ajaran itu ditafsirkan sebagai “tidak mendikte” atau “tidak memaksakan kehendak”, maka segera tampak relevansinya. Campur tangan dan agresi, baik terhadap alam maupun manusia, tentu tidak dapat diterima. Dalam konteks apa pun, pihak yang diagresi pastilah menderita. Alam yang dieksploitasi berlebihan secara terus-menerus akan menurun kapasitasnya dan terganggu keseimbangannya; dan manusia sendirilah yang akan menanggung akibatnya (tsunami, banjir bandang, tanah longsor, angin puyuh, semua telah “menghajar” manusia tanpa ampun). Hingga di awal abad ke-21 ini makin banyak pihak sadar dan merasakan betapa telah terjadi kerusakan alam di sana-sini akibat kerakusan, kekerasan, dan kecerobohan manusia, yang dengan angkuhnya memeras alam habis-habisan dengan mengandalkan sains dan teknologi yang diciptakan oleh akalbudinya. Agaknya, di sinilah sinyalemen Taoisme benar, bahwa “pengetahuan” adalah budak dan sekaligus majikan bagi “keinginan”: pengetahuan akan alam mengakibatkan keinginan yang tiada henti untuk mengeksploitasi alam; pada saat yang sama, keinginan untuk mengeksploitasi alam juga membutuhkan pengetahuan. Begitulah, pengetahuan dan keinginan berkelindan, dan akibatnya ialah kehancuran alam. Sampai di sini, sulit untuk

menyangkal kebenaran dan futurisme yang dikumandangkan Taoisme.

Akan tetapi, apakah dengan demikian orang lalu harus berpantang untuk mencari, mengusahakan, memiliki, dan memanfaatkan pengetahuan? Apakah dengan demikian orang harus surut ke belakang ke zaman pra-sejarah? Agaknya impian Taoisme mengandaikan adanya sosok-sosok manusia yang benar-benar “natural”; manusia “lugu” yang benar-benar menjadi “anak alam” yang menghormati dan mencintai alam. Namun apakah impian semacam itu realistik? Bukankah impian semacam itu sekadar utopia yang membayangkan prakondisi manusia yang bermasyarakat dan berbudaya? Pengandaian semacam itu hanya dapat dibayangkan secara teoritis, namun hampir tak dapat ditemukan dalam tataran praksis. Ataukah yang mau digambarkan Taoisme itu adalah sosok-sosok manusia prasejarah? Kalau demikian, maka telah terjadi regresi besar-besaran justru pada saat para penganjur ajaran Taoisme itu sendiri masih hidup.

Ajaran anti-agresi atas sesama manusia tentu saja masih relevan hingga kini, bahkan hingga kapan pun. Melonjaknya populasi umat manusia dan semakin tipisnya ketersediaan sumber daya mengakibatkan terjadinya perebutan atas sumber daya tersebut, entah dengan cara terang-terangan atau pun dengan cara terselubung dengan rapi; entah dengan cara yang santun atau pun kasar; entah dengan cara yang beradab atau pun yang biadab. Dan, perebutan yang biadab tentu saja merupakan agresi keji yang tidak layak bagi kemanusiaan. Celakanya, perebutan itu acapkali bukan karena benar-benar didesak oleh kebutuhan yang nyata, melainkan tak jarang karena sekadar desakan pemuasan keinginan. Di sinilah relevansi ajaran Taoisme untuk hidup sederhana, wajar, dan bersahaja. Lebih lanjut, menjauhi kekerasan dan bersikap lemah lembut sungguh merupakan ajaran yang tetap relevan di zaman yang telah disesaki oleh kekerasan dan keberingasan seperti sekarang ini.

“Berbuat” itu sendiri sebenarnya bukanlah keburukan, tetapi yang buruk ialah perbuatan yang dibuat-buat. Ini adalah salah satu ajaran Taoisme. Kiranya, ajaran ini pun masih relevan di masa kini. Relevansi ajaran ini dapat ditafsirkan ke dua arah. *Pertama*, perbuatan yang dibuat-buat maksudnya perbuatan yang “tidak murni”, “memaksa diri”, tidak mengikuti *Te*-nya. Perbuatan ini akan berbuah ketidakharmonisan hidup, bahkan akan berakibat

kepada ketidakharmonisan alam. Jadi, yang dimaksud perbuatan yang dibuat-buat berarti perbuatan yang tidak alamiah, dan berakibat mengacaukan keselarasan segala hal dalam perspektif Taoisme. *Kedua*, perbuatan yang dibuat-buat, bisa juga ditafsirkan sebagai perbuatan yang tidak murni, tidak tulus, tidak semestinya. Tafsir ini tentu relevan untuk masa kini. Betapa seringnya kita temui orang-orang tertentu yang perbuatan dan penampilannya hanyalah “seolah-olah”: seolah-olah beriman, seolah-olah dermawan, seolah-olah peduli, seolah-olah penyayang, dan banyak seolah-olah lainnya. Semua itu menunjukkan perbuatan yang dibuat-buat, tidak murni, tidak tulus, tidak wajar. Pendek kata, semua itu hipokrit. Dan, bagaimana pun juga, hipokrisi tidak dapat diterima oleh hati nurani yang jernih, yang ikhlas. Di sinilah orang pantas merenungkan secara mendalam ajakan Taoisme ke arah kejujuran dan ketulushatian.

Ajakan Taoisme untuk rendah hati dan “tahu diri” juga layak disambut. Demi harta, kebesaran, dan popularitas, tidak jarang orang menghalalkan segala cara: budaya jalan pintas, main suap, sombong, merasa paling kompeten, dan suka mengklaim bahwa apa pun yang dapat memberi kemaslahatan bagi sesama diakui sebagai karya dan jerih payahnya sendiri. Semua sikap tersebut sungguh pantas disayangkan, karena jalan pintas dan main suap termasuk “kekerasan” yang merusak harmoni moral. Sombong dan merasa paling kompeten merupakan sifat tinggi hati. Padahal, pada kenyatannya tiada seorang pun di muka bumi ini yang mampu menghasilkan karya benar-benar “seorang diri”. Entah langsung atau tidak langsung, semua karya yang tercipta pasti melibatkan pihak lain; baik pihak lain itu sesama manusia maupun barang sesuatu yang bukan-manusia, atau bahkan alam sendiri terlibat secara dominan.

Dengan demikian, kiranya harus dikoreksi pula pendapat yang mengatakan bahwa Taoisme itu pada dasarnya berpandangan individualistik, karena setiap individu dianjurkan untuk mencari kebahagiaannya sendiri-sendiri. Kecaman ini mungkin beralasan, bila Taoisme mengajarkannya dalam rangka pemuasan diri menuruti keinginan duniawi. Padahal, ajaran Taoisme adalah kebahagiaan batin, ketenteraman hati, dengan cara tidak mengumbar keinginan, melainkan justru “membatasinya” seminimal mungkin. Dengan demikian, runtuh jugalah tudingan yang mencecar Taoisme sebagai ajaran egoistik. Taoisme bukannya

mengajarkan egoisme, atau acuh tak acuh terhadap keadaan masyarakat. Taoisme hanya mau mengatakan, boleh jadi agak utopis, bahwa “sekali tiap-tiap individu merasa bahagia dengan memurnikan *Te*-nya, maka berarti masyarakat secara keseluruhan dengan sendirinya akan bahagia, tenteram, dan sejahtera”.

Taoisme juga dikenal menentang hukum dan pranata-pranata sosial lainnya. Namun hendaklah disadari, bahwa pada kenyataannya, hukum (positif) sendiri biasanya hanyalah merupakan upaya minimal yang lebih bersifat represif belaka. Sementara itu, pendidikan moral bagi masyarakat sama sekali dipandang sebagai di luar kompetensi dan kawasan hukum. Taoisme berpendirian bahwa semakin banyak aturan, justru semakin kacaulah masyarakat yang diaturnya. Bagi Taoisme, tidak usahlah banyak mengatur, apalagi mengatur dengan aturan yang “dibuat-buat”, dan lebih buruk lagi bila aturan yang dibuat itu dipergunakan oleh penguasa untuk menindas rakyat, atau sekurang-kurangnya hanya membela kepentingan penguasa. Dalam pandangan Taoisme, manusia itu pada dasarnya baik, karena setiap diri manusia dirembesi oleh *Te* dari Tao universal yang abadi. Kebobrokan terjadi justru karena manusia “menciptakan” kebudayaan, termasuk hukum dan pranata sosial lainnya.

Pandangan Taoisme sebagaimana diuraikan di atas itu tampak konsisten secara teoretik, namun tidak realistik dalam konteks pengalaman empirik. Oleh karenanya, pandangan itu layak digugat. Gugatan *pertama* ialah asumsi dasarnya bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Pada kenyatannya, pada diri manusia selalu bersemayam sifat baik dan sekaligus sifat buruk (jahat). Justru kebudayaanlah yang mampu menawarkan nilai-nilai kebaikan sekaligus keburukan agar manusia dapat memilih dengan cermat dan mempertanggungjawabkan pilihannya itu. Bisa saja aturan hukum yang “dibuat-buat” perlu dicela, tetapi apabila kehidupan bersama tanpa dikawal oleh ”aturan main” yang adil, maka anarkhilah akibatnya. Gugatan *kedua* ialah jika asumsi dasar yang mengatakan bahwa manusia itu mempunyai sifat baik dan sekaligus buruk itu benar, maka apabila sifat buruknya yang dominan dengan disertai kekuatan (*power*), maka kesewenang-wenanganlah yang terjadi. Oleh karena itu, harus dikatakan, bahwa bagaimana pun juga hukum itu tetap diperlukan. Hanya saja, hukum harus ditolak, apabila tidak adil dan menindas, entah atas nama “legalitas” atau pun “stabilitas”.

Terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh sains dan teknologi yang kini kian meluas, agaknya Taoisme memberikan inspirasi kepada manusia modern untuk mengadakan reorientasi atas pengusahaan sains dan teknologi itu. Kemajuan teknologi dari saat ke saat terus-menerus diperkokoh dengan hasil-hasil riset sains; meski riset sains yang dilakukan seringkali diwarnai dengan manipulasi dan rekayasa atas alam beserta isinya, termasuk manusia. Begitu banyak hal-hal artifisial yang tercipta lewat sains dan teknologi, bahkan sudah pada taraf “*artificial intelligence*”. Akibatnya, kini manusia hidup di “alam” artifisial pula. Akibat lebih lanjut, banyak orang mulai teralienasi karena dilanda kemiskinan otentisitas hidupnya. Di sinilah panggilan Taoisme untuk *back to nature* menjadi relavan. Walau pun mungkin manusia modern sudah tidak bisa lagi menerima ajaran Taoisme tentang “penyerahan diri” kepada alam, namun Taoisme dapat “menegur” atau sekurang-kurangnya “menyentil” keangkuhan manusia yang senantiasa merasa diri sebagai penguasa alam. Bagaimana pun juga, manusia tetap tidak bisa hidup di “luar” dan tanpa “dihidupi” oleh alam. Oleh karena itu, pandangan bahwa alam laksana “sapi perah” dapat dikoreksi dan disadarkan lewat ajaran Taoisme.

Sains dan teknologi juga membawa dampak negatif terhadap kejiwaan manusia, baik secara individual maupun sosial, sehingga acapkali muncul bentuk-bentuk “kekerasan” – baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun pengada-pengada lain – yang patologis. Dengan kelembutannya, Taoisme dapat mengetuk hati nurani orang modern untuk kembali kepada “fitrah”-nya, dan tidak manipulatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sesungguhnya, walau tampaknya Taoisme tidak mengagungkan manusia di atas pengada-pengada lain, namun agaknya tersembunyi niat untuk memuliakan manusia. Kiranya, diam-diam dalam ajaran Taoisme terdapat inkonsistensi dalam memandang manusia, sebagaimana ketidakkonsistenan ajarannya tentang “tidak berbuat” dan tidak mengajarkan kemanusiaan dan keadilan, padahal kitab-kitab Taoisme sendiri sarat dengan ajaran dan anjuran tindakan tertentu agar manusia mencapai kebahagiaan, ketenteraman, dan kedamaian. Sungguh inkonsistensi yang justru berguna bagi manusia.

D. Penutup

Pertama, pandangan Taoisme tentang realitas, atau dasar ontologisnya, bersifat monistik-naturalistik. Sifat monistiknya tampak pada ajarannya bahwa keseluruhan semesta tidak lain berasal dari Tao dan senantiasa diresapi oleh Tao; dan pada akhirnya menyatu dengan Tao sebagai prinsip dasar segenap realitas. Sifat naturalistiknya tampak pada ajarannya bahwa segala sesuatu terjadi dan berlangsung secara alamiah, kodrati, spontan, tanpa perencanaan, tanpa kehendak, tidak teleologis.

Kedua, manusia sebagai pengada yang berasal dari Tao dan yang menerima “rembesan” sakti (*Te*) dari Tao sebagaimana pengada-pendaga lain, bukan merupakan pengada unggul dibanding dengan pengada-pengada lain: semua pengada pada dasarnya sama secara esensial. Perbedaan yang tampak hanyalah bersifat “fungsional”. Jadi, sebagaimana pengada-pengada lain, manusia itu dipandang sebagai bagian dari keseluruhan alam.

Ketiga, karena manusia merupakan bagian dari alam, maka manusia yang bijaksana ialah manusia yang senantiasa menyesuaikan diri selaras dengan alam dan berusaha menyatu dengan alam. Konsekuensinya, sikap dan perilaku manusia harus bersifat alamiah, kodrati, wajar, tidak dibuat-buat, tidak menyasati, tidak “memaksa”, tidak “mencampuri”. Semua tindakannya bukan diniatkan untuk memenuhi keinginan apa pun, kecuali “mengalir” saja, mengikuti panggilan kodrat alamiahnya yang murni sebagai ekspresi kemurnian *Te*-nya agar ia dapat menyatu kembali dengan Tao.

Keempat, ajaran-ajaran Taoisme ternyata masih menunjukkan relevansinya di masa kini, meski barangkali tidak seluruhnya relevan. Taoisme mampu memberi peringatan dan sekaligus ajakan agar manusia sadar bahwa bagaimana pun juga manusia tidak bisa hidup di luar alam dan tanpa dukungan alam. Kemajuan sains dan teknologi yang cenderung bersifat manipulatif terhadap alam dan manusia telah banyak menimbulkan kekerasan dan ketegangan dalam kehidupan yang diakibatkan oleh keterasingan manusia terhadap dirinya sendiri, sesamanya, dan alam semesta. Taoisme seakan menyeru *back to nature* (kembalilah ke alam), mengajak manusia kembali ke fitrahnya, karena artifisialisasi yang berlebihan terbukti telah mengakibatkan kemerosotan martabat manusia sendiri. Seruan ini sungguh relevan bagi manusia masa kini agar kemanusiaannya pulih kembali dari

cabikan-cabikan nafsu kepemilikan dan penguasaan atas alam dan sesama manusia.

E. Daftar Pustaka

- Ali Mudhofir, 1988, **Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat**, Liberty, Yogyakarta.
- Creel, H.G., 1989, **Alam Pikiran Cina: Sejak Confucius sampai Mao Ze Dong**, Terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Enny Aryati, 1991, **Studi Banding tentang Manusia dalam Konfusianisme dan Taoisme**, Skripsi, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fung Yu-Lan, 1952, **A History of Chinese Philosophy**, Vol. I, Trans. By Derk Bodde, Princeton University Press, Princeton.
- _____, 1990, **Sejarah Ringkas Filsafat Cina**, Terj. Soejono Soemargono, Liberty, Yogyakarta.
- Jacob, T., 1988, **Manusia, Ilmu, dan Teknologi**, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lasiyo, 1994, **Filsafat Lao Tzu**, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- _____, 1982/1983, **Taoisme**, Proyek PPPT UGM, Yogyakarta.
- Tan Tjoe Som, 1962, **Tao Te Tjing**, Bharata, Jakarta.
- To Thi Anh, 1984, **Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmoni?**, Terj. John Yap Pariera, PT. Gramedia, Jakarta.
- Yosef Umarhadi, 1993, "Taoisme" dalam Tim Redaksi Driyarkara, **Jelajah Hakikat Pemikiran Timur**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zen, M.T., 1981, **Sains, Teknologi, dan Hari Depan Manusia**, Yayasan Obor dan PT. Gramedia, Jakarta.
- Herry Priyono, 1993, "Nilai Budaya Barat dan Timur Menuju Tata Hubungan Baru" dalam Tim Redaksi Driyarkara, **Jelajah Hakikat Pemikiran Timur**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.